





Kota kelahiranku mungkin lebih pantas jika disebut sebuah desa, kota kecil yang terletak di lereng bukit dengan hamparan hutan pinus di kanan dan kirinya. Kadang kau dapat melihat sekumpulan tupai yang berlompatan dari dahan pinus satu ke dahan pinus yang lainnya, sambil mengeluarkan suara-suara kecil yang berisik, suara-suara yang mampu merobek keheningan hutan. Dan jika kau terus saja menyusuri jalan setapak yang berbatu dan terus menanjak yang letaknya tak jauh dari halaman belakang rumahku, setibanya kau di puncak kau akan melihat hamparan permadani putih yang sangat luas, tanaman bunga krisan yang selalu bermekaran sepanjang musim, yang biasa kusebut dengan “BUKIT KRISAN”.

Hampir sepanjang waktu kuhabiskan hari-hariku di sana, saat aku tertawa, saat aku menangis, dan dia selalu setia menemaniku. Bersamanya, aku takkan pernah lelah tuk melintasi waktu, yang terus berlari cepat, dan tak tahu kapan akan berhenti.

Semilir angin menyibakkan rok kuning mudaku saat kami berkejaran, bermanja-manja di tiap helaian rambut hitam pekatku yang kubiarkan tergerai saat tubuh kami jatuh berguling-guling di tengah hamparan bunga krisan. Tawa kami merekah, membayangkan hal-hal yang mungkin masih terlalu jauh untuk kami berdua. Tentang harapan, impian, dan cita-cita kami.

Saat hari mulai menjelang sore, saat bulatan yang memerah perlahan jatuh tertelan di batas senja, dengan letih kusandakan kepalaku di pundaknya yang kecil. Sesekali dia mengusap peluh yang jatuh di pipiku yang merona. Sepasang mata kami hampir tak berkedip menghitung ratusan kepak sayap capung merah yang beterbangan.

Leon mengeluarkan sesuatu dari dalam saku jaketnya, sebuah miniatur pesawat dengan baling-balingnya yang kecil, dan bisa berputar saat angin berembus ke arahnya.

“Ini untukmu, Viol!” katanya memberikan replika pesawat itu padaku yang langsung kuterima dengan senang hati. Aku selalu menyukai apa saja yang diberikan Leon padaku, karena bagiku itu sangat luar biasa.

“Jika sudah besar nanti, aku ingin menjadi pilot agar bisa terbang ke langit.”

“Kalau aku ingin menjadi pramugari yang akan selalu ikut terbang bersamamu.”

Kami saling menatap satu sama lain, kami tertawa bersama,

“Janji ya...!” Suara kami terdengar bersamaan, dengan saling mengaitkan jari kelingking di tangan kiri kami.

Nyanyian gemerisik pucuk-pucuk pinus membawa impian kami jauh terbang ke langit, bersama kawan capung merah yang mulai memudar.

“Ada apa Viol?”

Kedua bola mata hitam yang kecil itu menatapku teduh. Sambil sedikit membungkuk perlahan jemari kecilnya menyeka air mataku.

“Jari-jariku sakit Leon, lecet semua, pundakku juga sakit. Lihatlah!” gerutuku manja padanya.

“Aku tidak suka biola, aku tidak bisa main biola, tapi mama selalu memaksaku untuk terus berlatih.”

Dengan sabar Leon mendengarkan keluh kesahku. Dengan lembut jari-jemarinya membelai rambut hitam panjangku yang selalu kubiarkan tergerai.

“Memang susah memainkan biola, tapi aku sangat menyukai musik biola.” Senyum Leon menatapku teduh.

“Tapi aku tidak suka biola, sangat sulit untuk dimainkan, aku menyerah.” gerutuku manja.

“Karena kau belum bisa bermain biola, makanya kau tidak suka. Viol yang kukenal itu adalah orang yang pantang menyerah, orang yang penuh semangat.” Leon menepuk pundakku.

“Tapi aku mau jadi pramugari karena aku ingin terbang bersama, Leon,” gumamku pelan.

Leon tersenyum, “Di mana pun aku berada, aku pasti bisa mendengar permainan biolamu, Violeta.”

Kutatap Leon penuh selidik, “Mamaku tidak sedang menyuruhmu untuk membujukku, kan?”

Leon tertawa lepas.

Kuhentikan ceritaku, aku berusaha untuk mengatur napasku.

Kupejamkan mataku untuk sesaat, aku berharap aku bisa menjadi sedikit lebih tenang.

“Sejak hari itu aku mulai berlatih biola.” Aku kembali melanjutkan ceritaku.

Karena jadwal latihanku yang begitu padat, aku mulai jarang ke Bukit Krisan. Aku hanya bisa datang pada akhir pekan, untuk bertemu dengan Leon. Seperti biasanya, aku dan Leon bermain seperti biasa, berkejaran, berguling-guling di hamparan krisan, dan bila sudah lelah aku dan Leon akan duduk manis menatap kawanan capung merah yang terbang merendah kala senja tiba. Leon sering menyebutnya dengan kumpulan pesawat-pesawat mini. Hingga pada suatu hari, aku mendengar kabar yang membawa perubahan besar bagi kami, terutama bagi Leon.

Kubiarkan kedua mata Era yang sedari tadi tak lepas menatapku. Era sahabatku di sekolah musik ini.

Ternyata Leon hanya anak angkat dari kedua orang tua yang selama ini sangat disayangnya. Seorang bayi yang terbuang, seorang bayi yang tak diharapkan kehadirannya oleh ibu kandungnya sendiri. Mereka menemukan Leon, yang masih bayi terbalut sehelai kain, terus memangis karena kelaparan di bawah derasny guyuran hujan, tepat

di depan rumah mereka.

Bagi mereka, ini adalah jawaban dari Tuhan atas doa-doa mereka selama ini yang sangat menginginkan seorang anak. Mereka sangat menyanggah Leon, tapi mereka tak pernah sanggup untuk menceritakan kebenaran ini pada Leon, hingga akhirnya tanpa sengaja Leon mengetahuinya dan membuatnya begitu sangat terpukul dan kecewa karena baginya kehadirannya tidak pernah diharapkan.

“Aku harus pergi!”

“Apa?!” teriakku tak percaya.

“Aku harus pergi, Viol!” ulangnya datar.

“Kau serius?” tatapku tak berkedip.

Leon menundukkan kepalanya dengan mengepalkan kedua tangannya.

“Kau ingin melukai kedua orang tua yang telah mengasuhmu, membesarkanmu, dan menyanggahmu hingga detik ini?”

“Kau ingin jadi anak yang durhaka?”

Tatapku lekat padanya.

“Leon, kau—”

“Hentikan!” Teriakan Leon membungkamku.

“Kau tidak mengerti aku Viol, karena kau tidak bisa merasakan apa yang kurasakan saat ini. Aku mencintai mereka, aku sangat menyanggah mereka, tapi mungkin lebih baik jika hari itu mereka membiarkan aku mati.

“Plak...!” Tanpa kusadari sebuah tamparan telah mendarat di pipinya. “Kau sungguh mengecewakan, Leon....!” Tatapku marah.

Leon tertunduk, dengan cepat kupeluk erat tubuhnya yang kurasakan sedikit bergetar.

“Masih ada aku Leon, kau masih memiliki aku,” bisikku parau.

Leon mempererat dekapannya, dan aku bisa merasakan hangatnya kristal bening itu menyentuh pipiku, saat jatuh dari kedua kelopak matanya.

Senja di Bukit Krisan tak lagi sama, matahari sudah tak terlihat bundar di mataku, hamparan bunga krisan, pohon-pohon pinus yang tinggi menjulang seakan terlihat kabur, membayang dari pandanganku.

Kutatap kawan capung merah yang terbang semakin menjauh ikut mengantarkan kepergianmu.

“Violeta, kau harus terus rajin berlatih dan jadilah seorang *violist* yang hebat. Aku juga akan menjadi seorang pilot, dan di saat hari itu tiba aku akan kembali untuk menjemputmu, kita akan terbang bersama, dan akan kuperlihatkan langit yang luas ini padamu.”

“Di manapun aku berada, aku pasti bisa mendengar permainan biolamu jadi jangan pernah berhenti bermain Viol.”

Hanya itu yang dikatakan Leon sebelum dia pergi.

Dengan lemas, kuremas replika pesawat mini pemberianmu.

“Selamat jalan, Leon...”

Sekali lagi kuseka air mataku. Aku sudah tidak dapat berbicara sepatut kata pun. Bibirku kaku, lidahku kelu. Dan aku tidak bisa menghentikan air mataku yang terus jatuh.

“Aku tidak tahu kalau kau mempunyai kisah indah seperti itu, Viol,” kata Era datar.

Sebenarnya aku juga ingin melupakan semua cerita itu, tapi semakin ingin kulupakan, semuanya malah semakin jelas teringat.

“Kau jangan ikut menangis, Ra...” Kuletakkan telapak tangan kananku di atas pundaknya.

“Apa sejak saat itu kalian sudah pernah bertemu?” Era menunggu jawabanku.

Aku menggeleng pelan, kuhela napasku perlahan sebelum kujawab pertanyaannya. “Sejak kepergiannya hari itu, tak seorang pun tahu di mana Leon berada. Leon hanya meninggalkan sepucuk surat untuk kedua orang tua angkatnya yang berisi ucapan maaf dan terima kasih. Dia ingin mencari jati diri dan tujuan hidupnya. Dan aku terus mendalami biola, hingga akhirnya masuk ke asrama ini dan mengenalmu, Ra.”

“Apa kau pernah berpikir, apa yang akan kau lakukan jika kau bertemu dengannya?”

Kutatap mata Era yang hampir tak berkedip memandangkanku.

“Entahlah Ra, tapi yang pasti aku sangat ingin bertemu dengannya, aku sangat merindukannya.”

Untuk beberapa saat anganku kembali melayang, dan tanpa kusadari aku telah menyentuh keningku sendiri. Rasanya aku masih dapat merasakan ciuman hangat Leon di keningku sebelum dia pergi.

“Berapa usianya saat itu?”

Pertanyaan Ken meluncur begitu saja, rupanya tanpa kusadari, sejak tadi dia turut mendengarkan ceritaku.

“Usianya 14 tahun,” jawabku datar.

“Usianya 14 tahun?” ulangnya dengan nada mengejek.

Aku menatap Ken kesal.

“Apa yang membuatmu tertawa, Ken? Sungguh tidak ada yang patut untuk kau tertawakan.”

Ken menghentikan tawanya yang sempat memancing emosiku. Senyum dingin di bibirnya sungguh membuatku semakin kesal dan marah. Aku juga tidak pernah menyuruh dia untuk mendengarkan ceritaku, dan dia tidak punya hak untuk mengomentarnya. Ken sudah menghancurkan kenangan indahku, sesuatu yang selama ini tetap aku jaga dengan baik. Dan sesungguhnya sampai

hari ini aku terus berharap bahwa semua ini bukan hanya sekadar kenangan. Aku sungguh berharap Leon akan datang untuk memenuhi janjinya padaku.

“Lucu, kau sungguh-sungguh memercayai kata-kata dari anak kecil berusia 14 tahun? Dan sampai hari ini kamu masih menunggu janjinya dengan setia? Kau bodoh Violeta, sangat bodoh! Aku kasihan padamu!”

Kata-kata Ken, nada suaranya, sorot matanya membuat aku semakin tersadar kalau semua yang aku tunggu selama sembilan tahun ini cuma mimpi. Dan aku takut, aku takut untuk kecewa lagi.

“Hentikan, Ken...! Cukup! Sungguh tak pantas kau bicara seperti itu pada Viol.”

Era menggenggam kedua tanganku yang dirasakannya semakin bergetar, bukan hanya tangan, tapi sudah menjalar ke seluruh tubuhku.

“Kenapa?” Ken tetap memasang senyum dinginnya, tak sedikit pun dia menunjukkan rasa bersalahnya padaku.

“Sekarang di mana Leonmu, Viol?”

Aku sungguh tak punya keberanian untuk membalas tatapan mata Ken yang tertuju padaku. Sejujurnya aku tidak ingin membantah apa yang sudah dikatakan Ken.

Ken benar, Leon... di mana kamu sekarang? desahku dalam hati.

“Dia... sudah melupakanmu, Viol.” Tanpa kusadari wajah Ken sudah begitu dekat dengan wajahku. Aku bisa merasakan napasnya yang begitu panas di pipiku.